

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan ajaran yang haq lagi sempurna untuk mengatur umat manusia agar berkehidupan sesuai dengan fitrahnya. Sesuai fitrahnya yaitu bahwa setiap manusia harus senantiasa hidup untuk mengarahkan dirinya agar terus condong kepada *hanief* atau kebaikan dan kebenaran. Hal ini selaras dengan Q.S ar-Rum [30]:30 sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ تِلْكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ - ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Rum, 30:30)

Sebenarnya banyak sekali ayat al quran yang secara tekstual menyebutkan kata hanief dan fitrah dengan berbagai derivasinya. Berkaitan dengan kata fitrah dari ayat quran surat ar-rum 30 di atas, Murtadha Murtahari, berpendapat bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam diri manusia saat ia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya (Murtahari, 2008).

Menurut Ibnu Katsir seperti yang dikutip oleh Murtadha Murtaharri berpendapat bahwa, “*al fitrah* adalah keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu, seperti halnya *al jilsah* dan *ar rikbah*”. Maksudnya, fitrah merupakan sejenis ciptaan khusus yang memiliki keadaan tertentu, sebagaimana halnya *al jilsah* dan *ar rikbah*, yang berarti keadaan duduk dan keadaan mengendarai, yang merupakan duduk dan mengendarai binatang tunggangan dengan keadaan tertentu. (Murtahari, 2008).

Dari berbagai penafsiran tentang derivasi fitrah di atas, dapat ditarik benang merah. Bahwa fitrah merupakan potensi yang unik yang hanya terdapat pada makhluk ciptaan Allah *subhanahu wata'ala* bernama manusia. Potensi unik

tersebut ialah potensi ilahiah dan insaniah. Potensi ilahiah yaitu potensi manusia untuk ber-Tuhan atau beragama serta potensi sifat ke-Tuhanan yang melekat pada manusia. Hal ini selaras dengan firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam Q.S al-Hijr, [15]:29 sebagai berikut.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ - ٢٩

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian) nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Al-Hijr, 15:29).

Menurut Sayyid Syekh Abdul Qadir al Jailani Q. S dalam kitabnya *sirrul asrar* yang diterjemahkan oleh K.H Zezen Zaenal Abidin Bazul Asyhab, menjelaskan bahwa maksud dari ayat “...Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya...” ialah bahwa setelah tercipta jasad-jasad, Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan ruh (di Alam Mulki) agar masuk ke dalam jasad yang sudah diciptakan tersebut dan ruh pun masuk ke dalamnya. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* tersebut di atas. (Abdul Qadir Jailani dan Zezen, 2013).

Adapun potensi insaniah yakni potensi kemanusiaan. Bisa disebutkan bahwa potensi insaniah yaitu potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mempertahankan, mengembangkan serta menjalankan tugas sebagai khalifah fil ard. Seperti yang kita sebut dengan minat dan bakat pada setiap individu manusia tentunya berbeda-beda, kemudian potensi mental intelektual, potensi mental spiritual, potensi sosial emosional, potensi daya juang dan potensi fisik (Dewi, 2018).

Membahas tentang manusia tentu menjadi hal yang sangat menarik. Mengingat bahwa manusia adalah diciptakan oleh Allah *subhanahu wata'aala* dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S at-Tin [95]: 4-5.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ - ٥

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,

Mengapa manusia diciptakan sebagai sebaik-baik ciptaan dari makhluk-Nya? Karena manusia memiliki dimensi abstrak atau dimensi ketuhanan dalam dirinya. Dimensi tersebut, tidak ada pada makhluk lain. Jika manusia tidak mampu mengoptimalkan serta membina qalbu-nya maka ia akan berbuat hal tercela, dengan kata lain yaitu memiliki karakter buruk. Sehingga jika tidak mampu mengolah qalbu maka akan terjun pada tempat yang serendah-rendahnya. Dalam sebuah hadis disebutkan sebagai berikut:

Ala'a wa 'innafil'jasadi mudghotan idza sholahat sholahal jasadu qulluhu waidza fasadat fasadzal jasadu qulluhu alaa wahiya qolba (Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baik pula seluruh amal anggota tubuhnya, tetapi apabila rusak, maka akan rusak pula seluruh amal atau hal yang dikerjakan oleh tubuh nya. Ketahuilah yang dimaksud ialah Qalbu/hati (Abi bin Ismail, 256 H).

Berpendapat Ahmad Faridh dalam karyanya, *Tazkiyah annufus* yang memiliki isi beberapa pemikiran dari iimam Ibnu Rajab, Ibnu Qoyyim al Jauziyah, dan al-Ghazali, mengatakan bahwa hati atau al qalbu ini, dibagi kedalam tiga macam yakni: *qallbun saliim* (hati yang sehat), *qallbun maridh* (hati yang sakit) dan *qallbun mayyit* (hati yang mati). Ketiga macam qalbu tersebut tentunya akan menjadikan dan membentuk karakter setiap orang, apakah memiliki karakter yang baik atau buruk (al-Jauziyah, 2005).

Maka, karakter yang harus ada dalam diri seorang pendidik dan peserta didik ialah karakter baik, seperti rendah hati, ikhlas, sabar, tawakal, syukur, senantiasa bertobat, timbul rasa *khouf* serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semua hal tentang karakter baik tersebut di atas, akan terwujud hanya dengan melakukan proses *tazkiyyatun-nafs*. Adapun *tazkiyyatun-nafs*, yaitu membersihkan diri dan qalbu dari sifat-sifat yang rendah dan hina (*radzail*), serta menghiasi qalbu dengan sifat-sifat terpuji (*fadhail*), lalu kemudian memurnikan hati dari apa saja selain Allah SWT (Suyuti, 1996).

Dari hadis tersebut di atas, juga terdapat interpretasi sebuah makna serta esensi dari hati yang dimaksud yakni merupakan qalbu. Qalbu merupakan dimensi abstrak dalam diri manusia, atau bisa dikatakan bahwa qalbu adalah dimensi

ketuhanan dalam diri manusia. Yakni tempat atau pusat rasa yang terdapat dalam diri manusia juga bisa dikatakan bahwa qalbu merupakan pusat kendali manusia. Qalbu merupakan pusat komando serta kendali setiap manusia. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani dan rohani (Tafsir, 2006).

Sehingga ketika proses pembinaan manusia meliputi potensi lahiriah dan batiniah atau jasmani dan rohani maka akan terwujud *insan kamil* atau manusia sempurna. Namun hari ini, Banyak individu yang puas diri dengan memuaskan setiap kerinduan mereka dengan menganjurkan cara yang berbeda. Hal ini menyebabkan kepribadian anak muda tanah air menjadi rapuh, efektif dihantam ombak, terjerumus ke dalam pola sosial yang menyebabkan mereka gagal mengingat segalanya, dan tidak memikirkan akibatnya. Standar moral, budaya publik, dan pertempuran tidak ada dalam kualitas mereka. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kebobrokan moral dan minimnya imajinasi dan kebermanfaatan negara.

Keanehan tentunya terjadi dalam fenomena aspek moral adalah akibat dari dampak globalisasi dan masa pergolakan modern 4.0, termasuk mayoritas lembaga pendidikan yang sudah beradaptasi pada teknologi dan menggunakan bahasa asing, memanfaatkan data serta inovasi tentunya sangat kompleks, kemudian banyaknya negara maju yang bersaing, serta terlalu dominan para remaja yang berkonsentrasi di luar negeri, memberikan kontribusi pada negara untuk mendapatkan informasi dan kemudian menerapkannya di negara mereka. Terlepas dari keanehan-keanehan ini, ada keanehan-keanehan berbeda yang patut mendapat perhatian khusus, termasuk meningkatnya jumlah kenakalan remaja dan kejahatan moral yang terjadi di berbagai kalangan.

Hal yang menyedot perhatian ialah, Perusakan moral tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat tradisional namun juga menyusup ke dalam karakter para ahli, kepala daerah, pelajar, guru, elit politik, bahkan hingga kepala negara dan negara. Sangat wajar jika banyak penilaian oleh wilayah lokal di seluruh dunia menyatakan bahwa Indonesia adalah negara paling jahat di planet ini dan otoritas

publik di Indonesia adalah pemerintahan paling buruk kedua di dunia (Husen, 2010).

Sementara itu, di dunia pendidikan formal yaitu sekolah, kasus-kasus kecurangan, baik melalui menyontek, meniru karya teman atau meniru dari bacaan kursus seolah-olah itu adalah kejadian sehari-hari. Memang, bahkan dalam pelaksanaan penilaian akhir, tes yang paling penting seperti Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Tahun dan Ujian Sekolah. Simpulan yang diambil oleh Ratna Megawangi bereaksi terhadap hal ini, bahwa menyontek, berbohong, menggunakan kata-kata brutal adalah hal yang biasa, baik dari siswa sekolah dasar hingga siswa perguruan tinggi (Megawangi, 2009). Indikator kerusakan moral serta karakter juga terjadi pada diri pendidik. Salah satu kasus yang menghebohkan dengan pelakunya oknum guru agama *boarding school* di Bandung yang melakukan pencabulan kepada peserta didik. Ialah yang berinisial HW, melakukan hubungan badan secara paksa terhadap murid atau santrinya, dengan jumlah korban kurang lebih 12 orang. Bukan hanya dieksploitasi secara seksual, santri atau peserta didiknya juga dieksploitasi untuk mengeruk keuntungan secara ekonomi berupa tenaga para santri diperas untuk membuat proposal kegiatan dan pembangunan yang ironisnya, Ketika anggarannya sudah cair kemudian dipakai untuk memboking kamar hotel (Detik, 2021).

Kemudian ada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum dosen bahkan menjabat sebagai dekan fakultas ilmu sosial politik di salah satu universitas ternama di Riau. Ia berinisial SH, yang tega melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswi bimbingannya. Yakni dalam pengakuan korban yang tersebar lewat video, disebutkan kronologi SH ketika melakukan pelecehan seksual pada saat bimbingan skripsi yakni dengan mencium mahasiswi tersebut. Adapun kejadian tersebut yaitu ketika akhir oktober 2021 di lingkungan kampus (Detik, 2021).

Paparan di atas merupakan salah satu kasus, dari sekian banyak kasus yang membuktikan fenomena demoralisasi yang pelakunya adalah oknum pendidik *boarding school* dan di perguruan tinggi. Kemudian banyak juga fakta dan fenomena yang menerpa para peserta didik/siswa. Tentunya fenomena ini menjadi

sebuah kemirisan ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun disisi lain, terjadi sebuah degradasi yang sangat nyata dalam hal karakter atau akhlak peserta didik.

Fakta dan fenomena pertama, dari sekian banyak fakta di lapangan ialah tentang kasus peserta didik yang gantung diri di depan kelas, kejadian tersebut di salah satu SMA Negeri wilayah blitar jawa tengah. Peserta didik tersebut berjenis kelamin perempuan dengan inisial FVY berusia 15 tahun. FVY ditemukan gantung diri dengan seutas dasi berwarna abu-abu. Ditemukan oleh dua teman sekelasnya dengan kondisi gantung diri sekitar pukul 11.30 WIB, yakni ketika hendak melaksanakan shalat dzuhur. Terlepas dari motif peserta didik tersebut melakukan gantung diri, yang jelas ini adalah salah satu bukti tentang mirisnya karakter dan mental para peserta didik. Kemudian ada kasus perekaman dan penyebaran video pencabulan, yang terjadi di buleleng bali melibatkan 4 orang peserta didik SMP. Kemudian kasus tawuran antar peserta didik, geng motor, sex bebas, aborsi dan lainnya yang membuktikan sedang kritisnya kondisi karakter dan mental para peserta didik. Ini merupakan fenomena yang terjadi pada era revolusi industry 4.0, salah satu indikator menurunnya moralitas pada masa ini ialah tentang Kesehatan mental dan *mental balance*.

Kesehatan mental dan kemerosotan moral serta karakter para generasi muda menjadi fenomena yang kini perlu untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya. Karena semakin menurunnya kualitas karakter, yang seharusnya dipertahankan demi pengakuan seseorang yang berkarakter. Jadi apa yang dibuat hari ini adalah ras non-manusia, dan ini adalah mesin yang dibentuk oleh manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang biasa.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan Indonesia untuk mengelola dampak globalisasi antara lain: pertama, mengirimkan unit-unit terbaik negara dan bangsa-bangsa ciptaan untuk mengasimilasi wawasan dan inovasi mereka, kemudian, pada saat itu, kembali menumbuhkan informasi dan inovasi dalam diri mereka sendiri. Kedua, memajukan karya inovatif di semua organisasi dan bidang untuk menciptakan penemuan baru yang unik dan mengagumkan. Ketiga, memperkuat pribadi negara, khususnya unit-unit pemuda yang akhir-akhir ini

dinamis di sekolah dan sekolah sebagai calon pembaharu masa depan negara (Asmani, 2011).

Dari ketiga tahapan tersebut, yang saat ini menjadi fokus perhatian adalah tahapan ketiga, tepatnya penguatan sosok anak bangsa yang hebat. Untuk alasan apa orang itu harus dibentengi? Hal ini dikarenakan dampak globalisasi dan zaman gangguan mekanis tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak buruk seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Jadi untuk membatasi konsekuensi merugikan yang disebutkan di atas, penting untuk memperkuat pengajaran karakter untuk semua orang.

Perkembangan pribadi saat ini, secara umum, saat ini pada tingkat mengingat sekaligus menyajikan nilai-nilai tetapi belum pada tingkat antusiasme terhadap kualitas-kualitas itu, apalagi sampai pada tingkat menjadikan kualitas-kualitas tersebut sebagai tanggung jawab individu. sepanjang kehidupan sehari-hari (Wahid, 2011). Jelas, cukup banyak lulusan dari lembaga pendidikan formal dan santai memiliki etika yang baik, namun banyak juga yang tidak. Maka penting untuk merencanakan langkah-langkah dari landasan instruktif untuk dipersiapkan menjadi warga yang yakin, memiliki inspirasi yang kuat, pantang menyerah, tulus, sederhana, toleran, percaya satu sama lain dan siap untuk bersungguh-sungguh. Mereka harus siap menjadi pionir yang kuat dengan pribadi yang hebat dan solid dalam mengelola semua masalah yang terjadi.

Penataan kepribadian siswa ini merupakan kewajiban dan kewajiban wali dan pengajar. Wali siswa membentuk kepribadian anak-anak mereka dari perut hingga dewasa dalam taraf kehidupan di rumah. Sedangkan pengajar memiliki kewajiban untuk membentuk kepribadian siswanya dengan memberikan kesepakatan dan semangat untuk menghargai orang-orang hebat sehingga mereka dapat dilatih dalam kehidupan sehari-hari baik di lembaga pendidikan maupun lokal. Seorang pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter baik kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang berkarakter. Pendidik yang berkarakter bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*) yang diperlukan untuk mengarungi

hidupnya. Hal ini berarti, pendidik tidak hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga pendidik mampu membuka hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Untuk menginternalisasikan karakter-karakter baik pada setiap pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sebuah tata-adab atau etika.

Tata adab atau etika yaitu bersumber pada inti sari/sifat dasar manusia yaitu sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk serta mempunyai kecondongan terhadap kebenaran (*hanief*) (Achmad, 1985). Ada satu karya dari sekian banyak karya para ahli pendidikan Islam yang berisi tentang tata-adab atau etika seorang pendidik dan peserta didik. Salah satu karya yang fenomenal dari seorang kyai yang karismatik serta seorang sufi juga dan *founding father* Nahdlatul Ulama (NU), ialah Hadratussyaikh K.H Hasyim Asy'ari. Beliau berhasil menulis kitab yaitu *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula (Asy'ari, 1415 H). Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

Kitab *Adab al-'Aliim wa al-Muta'alliim* tersebut, secara umum terdiri dari delapan bagian, yang masing-masing membahas: 1) supremasi ilmu pengetahuan dan peneliti dan pembelajaran; 2) kebiasaan siswa terhadap dirinya sendiri dalam belajar; 3) kebiasaan siswa terhadap guru; 4) kebiasaan siswa terhadap contoh dan hal-hal yang harus diarahkan oleh pengajar dan pendampingnya; 5) adab bahwa guru harus fokus pada diri sendiri; 6) kebiasaan guru terhadap ilustrasi; 7) perilaku guru terhadap siswa; dan 8) adab memanfaatkan tulisan yang merupakan perangkat pembelajaran (Noor, 2004). Kedelapan bagian tersebut dapat diurutkan menjadi tiga bagian penting, yaitu lebih spesifik makna latihan yang merupakan pembinaan dasar dalam mengumpulkan nilai-nilai karakter, karakter yang harus

digerakkan oleh siswa, dan karakter yang harus digerakkan oleh instruktur agar dapat digerakkan. dirasakan, disamarkan, dan dijadikan tanggung jawab dalam kehidupan.

Penelitian yang lebih dahulu atas kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari hanya merangkum renungan K.H. Hasyim Asy'ari dan hanya menyoroti tataran ide tanpa eksekusi nyata di lapangan. Maka dalam tinjauan ini, para peneliti perlu bekerja dalam mengkaji ide-ide moral para pengajar dan siswa menurut K.H Hasyim Asy'ari yang bergantung pada tasawuf dan terutama bagaimana menjalankannya di masa revolusi industri 4.0.

Melihat gambaran singkat tersebut, menarik untuk diangkat dalam bentuk penelitian teori ini dengan judul: Implementasi Konsep Etika Pendidik dan Peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari berbasis tasawuf pada era revolusi industri 4.0 di SMK Azzainiyyah Perbawati Salabintana Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana proses implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim asy'ari berbasis Tasawuf pada era revolusi industri 4.0 di SMK Azzainiyyah-Sukabumi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim asy'ari berbasis Tasawuf pada era revolusi industri 4.0 di SMK Azzainiyyah-Sukabumi?
4. Bagaimana dampak implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim asy'ari berbasis Tasawuf pada era revolusi industri 4.0 di SMK Azzainiyyah-Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami, menganalisis dan mendeskripsikan konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari.
2. Untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan proses implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H

Hasyim asy'ari berbasis Tasawuf pada era revolusi industri 4.0 SMK Azzainiyyah-Sukabumi.

3. Untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim asy'ari berbasis Tasawuf pada era revolusi industri 4.0 di SMK Azzainiyyah-Sukabumi.
4. Untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan dampak dari implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim asy'ari berbasis Tasawuf pada era revolusi industri 4.0 di SMK Azzainiyyah-Sukabumi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan kualitas pendidikan Islam sebagai acuan terpenting dalam membentuk moralitas bangsa Indonesia. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Sebagai penambah khazanah pengetahuan Islam, atau kajian Islamic studies (dirasat Islamiyah), khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung terutama berkaitan dengan bahan ajar karakter, khususnya karakter yang harus digerakan oleh guru dan siswa yang terdapat dalam buku-buku peneliti masa kini.

2. Praktis

Secara umum, yaitu untuk memperoleh informasi dan kenyataan yang substansial tentang pendidikan karakter, khususnya karakter yang harus dimiliki oleh pengajar dan siswa sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam bukunya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sehingga dapat menjawab persoalan secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan kepribadian guru dan siswa dalam pendidikan Islam dan

relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun secara khusus, penelitian ini berguna yaitu untuk:

- a. Satuan Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan di sekolah yang berkaitan dengan implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari pada era revolusi industri 4.0.
- b. Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi berkaitan dengan penerapan etika pendidik agar terbinanya pendidik yang berkepribadian dan berkarakter baik.
- c. Peserta Didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi berkaitan dengan penerapan etika peserta didik agar terbinanya peserta didik yang berkepribadian dan berkarakter baik.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terkandung dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting untuk menjelaskan arti dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan implementasi, Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa definisi implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan (W.J.S Poerwadarminta, 2017). Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk memberikan paparan atas hasil observasi tentang pelaksanaan suatu konsep atau penerapan, dalam hal ini yaitu penerapan Konsep Etika Pendidik dan Peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari berbasis tasawuf pada era revolusi industry 4.0.

Masih pada referensi yang sama, bahwa definisi konsep dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ialah rancangan, atau ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret. Adapun konsep yang diimplemntasikan dalam penelitian ini ialah Konsep Etika Pendidik dan Peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari berbasis tasawuf pada era revolusi industry 4.0. di SMK Azzainiyyah Purbawati Kabupaten Sukabumi.

Adapun mengenai Etika menurut Pius Partanto dan M. Dahlan Albarry dalam kamus ilmiah populer adalah pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan moral. Istilah ini juga dipakai untuk menunjukkan system atau kode yang di anut (Partanto dan al Barri, 2001). Menurut Zainudin Ali *etika* merupakan “kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu (Ali, 2008). Dalam penelitian ini, etika yang dimaksud ialah etika pendidikan Islam. Yaitu konsep adab atau etika yang dicetuskan oleh K.H Hasyim Asy’ari dalam kitab *adabul alim wa al-muta’allim* tentang etika pendidik dan peserta didik.

Kemudian berkaitan dengan pendidik, berasal dari kata *understudies*, yang artinya mengikuti, merawat dan memberi persiapan agar seseorang memiliki informasi yang benar berbentuk (tentang kebiasaan, akal, etika, dll) kemudian, pada saat itu, dengan menambahkan awalan menjadi berubah menjadi seorang guru, yang berarti seorang individu yang mengajar. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengajar berarti orang yang mengajar (W.J.S Poerwadarminta, 2017). Adapun dalam penelitian ini, pendidik yang dimaksud ialah para dewan guru atau *assatidz* yang terdaftar pada aplikasi data pokok pendidikan (dapodik) di SMK Azzainiyyah Purbawati Sukabumi, yang akan menjadi objek kajian atau narasumber penelitian tentang etika pendidik menurut K.H Hasyim asyari berbasis tasawuf pada era revolusi industry 4.0.

Adapun mengenai Peserta didik, adalah individu muda dan memiliki berbagai kemungkinan dasar (fitrah) yang harus diciptakan (Suharto, 2011). Siswa adalah "komponen mentah" selama waktu yang dihabiskan untuk perubahan dan penyamaran, memiliki situasi penting untuk melihat pentingnya mereka dalam melacak pencapaian interaksi. Siswa adalah makhluk individu yang memiliki karakter dengan atribut yang jelas yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan mereka. Perkembangan dan peningkatan siswa dipengaruhi oleh iklim di mana mereka ditemukan. Dalam penelitian ini, peserta didik yang dimaksud ialah para santri atau murid yang terdaftar pada data pokok Pendidikan (dapodik) di SMK Azzainiyyah Purbawati Sukabumi, yang akan menjadi objek kajian atau

narasumber penelitian tentang etika peserta didik menurut K.H Hasyim asyari berbasis tasawuf pada era revolusi industry 4.0.

Kemudian mengenai definisi tasawuf, banyak sekali para ulama ahli tasawuf yang mendefinisikan term tasawuf ini. Salah satu diantaranya ialah pendapat al-kalabadzi yang dikutip oleh said aqil siroj, menjelaskan bahwa tasawuf adalah satu kondisi dimana seorang hamba tidak memerhatikan apapun yang diluar batas dirinya, tidak berkompromi dengan siapapun selain dengan Tuhannya, dan hanya berinteraksi pada momen dirinya yang tepat (yakni selalu sadar, menyibukan diri dan peka pada momen dirinya hanya Bersama Tuhannya) (Siroj, 2021). Pada proses penelitian ini, fokus pada penerapan konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asyari dengan berdasar atau berlandaskan prinsip-prinsip ilmu tasawuf seperti Mujahadah, Tawakal, Berbudi pekerti, Bersyukur, *Taubat, Ta'dzim, Haya, Mahabbah, Khauf, Rodja, Sabar, Ridha, moral, taqorub Ilallah, Zuhud, waro' dan Shidiq* (Abdul Qadir al Jailani, 2011).

Adapun berkaitan dengan era revolusi industri 4.0, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, era memiliki makna kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa (W.J.S Poerwadarminta, 2017). Saat ini memasuki era Revolusi Industri 4.0. yang ditandai dengan perubahan dari sistem konvensional kepada teknologi digital. Sehingga menjadikan berkurangnya aktifitas yang dilakukan secara fisik. Kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital seperti yang terjadi pada bidang ekonomi, jasa, kesehatan dan lain sebagainya (Kasali, 2018). Era disrupsi atau bisa disebut revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya perkembangan super cepat alat alat komunikasi, terutama dalam teknologi internet (Husaini, 2012). Perubahan kepada digitalisasi terhadap berbagai bidang juga merambah kedalam sektor pendidikan, dimana pendidikan dituntut untuk melakukan berbagai inovasi-inovasi baik dibidang pengajaran maupun pengelolaan lembaga pendidikan. Melihat bahwa yang dididik dan masyarakat yang ada mayoritas adalah generasi *millennials*.

Epistemologi dalam judul penelitian ini ialah implementasi, yang bermakna penerapan atau pelaksanaan. Adapun yang diterapkan atau ontologi dalam penelitian lapangan ini ialah konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari. Etika pendidik, seperti: selalu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, takut (*khouf*), Sakinah (bersikap tenang), *wara'*, tawadhu, *khusyu'* kepada Allah SWT, senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal, tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi semata, tidak merasa rendah dihadapan orang yang memiliki jabatan dan kedudukan dunia dan tidak juga terlalu mengagungkan mereka, bersikap zuhud, menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap rendah menurut pandangan syariat, menghindari tempat yang dapat menimbulkan fitnah, menghidupkan syiar dan ajaran Islam seperti sholat berjamaah di masjid dan amar ma'ruf nahi munkar, menegakan sunah Rasulullah SAW, menjaga hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam, berinteraksi dengan akhlak yang baik, mensucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela serta menghiasi keduanya dengan akhlak mulia, tidak merasa segan dalam mengambil faedah dari orang lain atas apapun yang belum dimiliki tanpa memandang perbedaan status/kedudukan dan nasab, dan terakhir yaitu seorang pendidik harus meluangkan waktu untuk menulis atau berkarya (Asy'ari, 1415 H).

Penerapan dan pelaksanaan konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari di SMK Azzainiyyah ini, berbasis atau berlandaskan prinsip tasawuf seperti *syukur*, *taubat*, *ta'dzim*, *haya*, *mahabbah*, *khauf*, *rodja*, *mujahadah*, *wara'*, *muruah*, *zuhud*, *qanaah*, *ikhlas*, *taqarub ilallah*, dan moral sebagai aspek terpenting dalam penerapan dan penegakan ajaran Islam yang sempurna, sehingga pendidik dan peserta didik bisa memiliki etika atau adab sesuai dengan konsepsi yang dirumuskan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wa al muta'allim*. Prinsip tasawuf sebagai landasan dalam penerapan etika pendidik dan peserta didik di SMK Azzainiyyah, didasarkan kepada indikator bahwa di sekolah tersebut diberikan pembelajaran pada pendidik dan peserta didik berupa pengajian kitab-kitab tasawuf seperti kitab *al hikam ibnu*

athoilah assakandari, jamiul karomatil aulia, ihya ulumuddin, nasho'iul ibad, tanwirul qulub, pembelajaran dan pengkajian kitab tersebut di atas, dipimpin langsung oleh K.H Aang Abdullah Zein Asshidiq yang merupakan Pimpinan pondok pesantren Azzainiyyah Purbawati Kabupaten Sukabumi, kemudian ada kegiatan mingguan seperti khotaman, dan kegiatan bulanan yakni manaqib, sebagai perwujudan dari pengamalan tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid Al-Ghazali.

Kegiatan-kegiatan tersebut baik pengajian dan pengkajian kitab tasawuf, manaqiban dan khotaman, serta semua kegiatan sekolah selalu ditayangkan secara langsung atau live streaming di akun youtube dan facebook Azzainiyyah. Sehingga internalisasi dan implementasi etika pendidik dan peserta didik berbasis tasawuf ini, sudah sesuai dan beradaptasi dengan zaman yang biasa disebut dengan era informasi sebagai indikator dari era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0.



Bagan 1.1: Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti melihat bahwa ada beberapa para praktisi dan akademisi yang meneliti pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*". Berikut ini akan digambarkan sebagian dari penyelidikan dan eksplorasi yang telah dilakukan sebelum peneliti melakukan proses penelitian.

1. Konsep Pendidikan Moral; pemeriksaan atas pertimbangan K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka (Efendi, 2014). Tesis ini disusun oleh Khairan Efendi, pada tahun 2010. Dalam ulasan ini, mengklarifikasi ide-ide sekolah moral yang disajikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka. Tinjauan ini diarahkan untuk memikirkan gagasan sekolah moral yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka.
2. Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi atas Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari) (Noor, 2008). Usulan ini disusun oleh Rohinah M. Noor pada tahun 2018. Konsekuensi eksplorasi mengungkap tentang pertimbangan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari yang menggabungkan metodologi moral dan moral dalam persekolahan Islam, papan kerangka pengajaran, rencana pendidikan dan aset pembelajaran, teknik pengajaran, siklus dan penilaian pendidikan dan pembelajaran, seperti efek dan komitmen K.H. Hasyim Asy'ari untuk kemajuan pendidikan Islam.
3. Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang (Mukani, 2005). Postulat ini disusun oleh Mukani pada tahun 2015. Eksplorasi ini menggambarkan gagasan manusia dan sains dalam persekolahan, arah pembelajaran, topik, komunikasi siswa pengajar dan dampak iklim pembelajaran.
4. Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari; Kajian Psikologi tentang Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Saefuloh, 2003). Proposisi ini disusun oleh Saifullah pada tahun 2013. Penemuan-penemuan dalam penelitian proposisi ini antara lain: A. K.H. Hasyim Asy'ari adalah peneliti yang terus berkembang di bidang pendidikan; B. Jauh jangkauan merenungkan pendidik dan moral siswa; dan C. Pencapaian siswa dalam belajar jika menggunakan kerangka kerja dan teknik yang baik di antara para pendidik dan siswa..
5. Etika Belajar Mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'alim wa al-Muta'allim* (Nurdin, 1997). Tesis ini ditulis oleh Nurdin pada tahun 2019. Tinjauan ini

memperjelas gagasan pengajaran dan pembelajaran akhlak menurut pandangan K.H. Hasyim Asy'ari. Pemeriksaan ini diarahkan untuk memahami gagasan mendidik dan mempelajari akhlak yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari di persekolahan Islam dan dapat diterapkan dalam ranah kepelatihan.

6. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab al-'alim wa al-muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar (Maslani, 1997). Usulan ini disusun oleh Maslani pada tahun 1997. Pemeriksaan ini memperjelas arti sekolah dan tanggung jawab guru dan siswa. Pemeriksaan ini diarahkan untuk melihat secara lebih mendalam tentang makna pengajaran dan bagaimana kewajiban pendidik dan siswa agar dapat melaksanakan kewajibannya secara tepat dan efektif.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Khaeran Efendi, <i>Konsep Pendidikan Akhlak; studi atas pemikiran K.H.Hasyim Asy'ari dan Hamka</i> , 2010	Studi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari	Dikomparasikan dengan pemikiran pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan	Kajian ini difokuskan pada implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik
2	Rohinah M. Noor, <i>Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari)</i> , 2018	Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	Sistem nilai dan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam beberapa karyanya.	menurut K.H Hasyim Asy'ari berbasis tasawuf pada era revolusi industri 4.0
3	Mukani, <i>Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan</i>	Studi Pemikiran Pendidikan	Konsep manusia dan ilmu dalam	

	<i>Relevansinya dengan Solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang, 2015</i>	K.H. Hasyim Asy'ari	pendidikan, orientasi pendidikan, materi pelajaran, interaksi guru dengan siswa dan pengaruh lingkungan pendidikan.	
4	Saifullah, <i>Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari; Kajian Psikologi tentang Etika Guru dan Murid dalam Kitab Adab al- 'Alim waal- Muta'allim, 2013</i>	Studi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari	Pemikiran komprehensif tentang etika guru dan murid ditinjau dari aspek psikologi	
5	Nurdin, <i>Etika Belajar Mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al- 'alim wa al- muta'allim, 2019</i>	Studi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al- 'alim wa al- muta'allim</i>	Konsep etika belajar mengajar dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari.	
6	Maslani, <i>Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab</i>	Studi pemikiran K.H. Hasyim	Fokus pada signifikansi pendidikan dan	

	<i>al-'alim wa al-muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar,</i> 1997	Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-alim wa al-muta'allim</i>	tanggung jawab bagi guru dan murid	
--	--	--	--	--

Berdasarkan pada tabel di atas tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada penelitian ini akan difokuskan tentang implementasi konsep etika pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berbasis tasawuf pada era revolusi industri 4.0. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses pelaksanaan dan penerapan etika pendidik dan peserta didik berbasis tasawuf pada era revolusi industri 4.0 di SMK Azzainiyyah Sukabumi.

